

Analisis Implementasi Prinsip CPTED dalam Sistem Keamanan Parkir di Mal X Jakarta

¹Fakhrul Hadi Prabowo, ² Triny Srihadiati.

¹Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

²Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

E-mail: ¹2143500581@student.budiluhur.ac.id ²trinywinoto@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam sistem keamanan area parkir di Mal X, Jakarta. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tingginya angka pencurian kendaraan bermotor, khususnya roda empat, di ruang publik seperti pusat perbelanjaan, yang menunjukkan perlunya penguatan sistem keamanan berbasis desain lingkungan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip CPTED, seperti *natural surveillance*, *access control*, *territorial reinforcement*, dan *maintenance*, telah diterapkan secara menyeluruh di area parkir Mal X. Strategi ini terbukti meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat rasa aman pengunjung, serta mencegah potensi tindakan kriminal. Keberhasilan penerapan CPTED diperkuat oleh sinergi antara desain fisik, penggunaan teknologi seperti CCTV dan pemindai kendaraan, serta manajemen keamanan yang adaptif. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan keamanan publik yang responsif terhadap dinamika urban dan mendukung pencegahan kejahatan berbasis lingkungan.

Kata kunci : *Keamanan, Tempat Parkir, Kendaraan Roda Empat, CPTED, Pusat Perbelanjaan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) principles in the parking security system at Mall X, Jakarta. The research is grounded in the increasing number of vehicle thefts, particularly four-wheeled vehicles, in public spaces such as shopping centers, highlighting the need for enhanced security systems based on environmental design. This qualitative study employs observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that CPTED principles—including natural surveillance, access control, territorial reinforcement, and maintenance—are comprehensively applied in the Mall X parking area. These strategies effectively enhance surveillance, improve visitors' sense of safety, and deter criminal activities. The successful implementation of CPTED is supported by the integration of physical design, technologies such as CCTV and vehicle scanners, and adaptive security management. These findings contribute to the development of public security policies that are responsive to urban dynamics and support environmentally-based crime prevention strategies.

Keyword : *Security, Parking Area, Four-Wheeled Vehicles, CPTED, Shopping Center*

1. PENDAHULUAN

Tempat perbelanjaan publik, terutama mal atau pusat perbelanjaan modern, telah menjadi elemen sosial dan ekonomi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan saat ini. Mal tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk transaksi jual beli barang dan jasa, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, hiburan, dan rekreasi bagi berbagai kelompok usia. Dengan keramaian pengunjung harian yang tinggi dan beragam, Mal menghadapi tantangan besar dalam hal pengelolaan keamanan. Keamanan di area Mal mencakup perlindungan bagi pengunjung serta aspek keamanan kendaraan, salah satunya yaitu keamanan kendaraan roda empat yang diparkir di lokasi tersebut. Namun, tempat dengan aktivitas ekonomi tetap memiliki potensi menjadi sasaran ancaman keamanan. Kebijakan pengamanan yang ketat, terutama terhadap kendaraan roda empat yang memasuki area perbelanjaan merupakan bagian penting dari strategi pencegahan kejahatan (Armitage & Monchuk, 2017).

Kendaraan roda empat sering kali menjadi sasaran kejahatan, seperti pencurian barang berharga di dalam mobil atau pembobolan kendaraan itu sendiri. Data dari e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri yang diakses pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pencurian merupakan jenis kejahatan paling dominan di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 28,64% dari total 233.595 kasus tindak pidana yang ditangani sepanjang periode 1 Januari hingga 27 September 2022. Dari keseluruhan kasus pencurian tersebut, pencurian kendaraan bermotor (curanmor), khususnya kendaraan roda empat, menempati porsi yang signifikan. Tercatat ada 10.131 kasus curanmor R-2 dan 315 kasus curanmor R-4, yang secara langsung menyoroti kerentanan keamanan kendaraan pribadi di ruang publik, termasuk area parkir pusat perbelanjaan (Divisi Teknologi Informasi dan Komunikasi Polri, 2022).

Meskipun jumlah kasus curanmor roda dua lebih tinggi, kendaraan roda empat memiliki nilai ekonomis yang lebih besar, risiko ancaman terhadap keselamatan publik yang lebih tinggi (misalnya dalam kasus penyelundupan, terorisme, dan kejahatan terorganisir), serta kerentanan khusus terkait dengan sistem keamanan parkir yang cenderung longgar di berbagai pusat perbelanjaan (Painter & Tilley, 2020). Fakta ini memperkuat urgensi untuk mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam pengamanan kendaraan roda empat di ruang publik. Dalam praktiknya, pemeriksaan kendaraan roda empat sebelum memasuki area parkir mal merupakan bagian dari strategi pengendalian akses sekaligus bentuk peningkatan rasa aman bagi semua pengguna fasilitas publik. Namun demikian, efektivitas standar keamanan ini sering kali dipertanyakan karena adanya variasi dalam pelaksanaannya di lapangan. Setiap pusat perbelanjaan memiliki protokol yang berbeda, bergantung pada lokasi, sumber daya, dan kebijakan manajemen yang berlaku (Johnson et al., 2018). Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi serta keandalan sistem keamanan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai prosedur pemeriksaan kendaraan sebagai bagian dari strategi pencegahan kejahatan di pusat perbelanjaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian kriminologi lingkungan dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip CPTED diterapkan dalam konteks mikro seperti area parkir pusat perbelanjaan di Indonesia. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pusat perbelanjaan, manajemen keamanan, maupun perumus kebijakan

dalam merancang sistem pengamanan kendaraan roda empat yang lebih efektif, adaptif, dan berbasis desain lingkungan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam upaya peningkatan standar keamanan publik yang responsif terhadap dinamika ruang urban dan ancaman kriminalitas kontemporer.

2. LANDASAN TEORI

Pencegahan kejahatan (*crime prevention*) merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengintervensi faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya tindakan kriminal, dengan cara menghilangkan, mengurangi, atau mengalihkan unsur-unsur penyebab kejahatan. Secara teoretis, keberhasilan suatu strategi pencegahan dinilai berdasarkan sejauh mana upaya tersebut mampu mengganggu elemen dalam *crime triangle*, yaitu pelaku (motivasi), korban (target), dan kesempatan (kesempatan situasional). Ketika satu atau lebih elemen ini dieliminasi atau dilemahkan, potensi kejahatan dapat ditekan secara signifikan.

Dalam praktiknya, pendekatan pencegahan kejahatan terbagi ke dalam tiga kategori utama: pendekatan *punitive* (hukuman), *mechanical* (mekanis), dan *corrective* (korektif). Pendekatan *punitive* mengandalkan efek jera dari hukuman yang berat; pendekatan *corrective* mengarah pada penanganan akar masalah sosial seperti kemiskinan atau pengangguran; sedangkan pendekatan *mechanical* lebih berfokus pada pengurangan peluang kejahatan melalui rekayasa fisik lingkungan. Pendekatan terakhir inilah yang menjadi dasar dari *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED), yaitu suatu pendekatan

yang mendorong pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan yang aman, terbuka, dan mudah diawasi.

CPTED pertama kali dikembangkan oleh Oscar Newman (1972) dan terinspirasi dari pemikiran Jane Jacobs mengenai pentingnya "mata di jalan" (*eyes on the street*), yang menunjukkan bahwa kehadiran dan kepedulian penghuni terhadap lingkungan fisiknya sangat efektif dalam menekan potensi kejahatan. CPTED berangkat dari asumsi bahwa rancangan dan pemanfaatan ruang secara tepat dapat memengaruhi perilaku manusia, memperkecil peluang kejahatan, serta meningkatkan rasa aman masyarakat. Newman dalam konsep *Defensible Space* menegaskan bahwa lingkungan fisik yang dirancang secara baik dapat mendukung kontrol sosial informal, memperjelas batas-batas wilayah (teritorialitas), dan memungkinkan pengawasan alami.

Dalam perkembangannya, Moffat mengembangkan prinsip-prinsip utama CPTED menjadi enam komponen, yakni: *Territorial Surveillance*, *Access Control*, *Image/Maintenance*, *Territorial Reinforcement*, *Activity Support*, dan *Target Hardening*. Pertama, *Territorial Surveillance* atau pengawasan alami adalah desain lingkungan yang memaksimalkan visibilitas sehingga memungkinkan masyarakat atau petugas keamanan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas di sekitarnya. Dalam konteks pusat perbelanjaan, hal ini dapat diterapkan melalui pencahayaan optimal, desain jalur parkir terbuka, dan posisi pos keamanan yang strategis.

Kedua, *Access Control* bertujuan untuk membatasi dan mengarahkan pergerakan orang dan kendaraan melalui desain fisik seperti pintu masuk terkontrol, pembatas jalur, dan jalur masuk-keluar yang dapat diawasi. Ketiga, *Territorial Reinforcement* berfokus pada penciptaan rasa kepemilikan lingkungan melalui elemen desain seperti pagar rendah, papan penunjuk wilayah, dan kehadiran petugas keamanan berseragam. Keempat, *Image/Maintenance* menekankan pentingnya pemeliharaan lingkungan, karena area yang terawat baik mengirimkan pesan bahwa ruang tersebut diawasi dan tidak ditinggalkan, sedangkan area yang rusak atau kumuh justru dapat mengundang kejahatan.

Kelima, *Activity Support* adalah dukungan terhadap aktivitas positif di ruang publik, agar ruang tersebut tidak kosong dan selalu digunakan, sehingga meningkatkan intensitas pengawasan informal. Keenam, *Target Hardening* mengacu pada penguatan fisik pada titik-titik rawan kejahatan seperti pintu masuk, area gelap, dan sudut tidak terpantau, dengan tetap memperhatikan estetika dan kenyamanan publik.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip CPTED digunakan untuk menganalisis sistem keamanan parkir di pusat perbelanjaan, khususnya pada kendaraan roda empat yang rentan menjadi target kejahatan. Strategi CPTED diyakini mampu menurunkan angka kriminalitas dengan cara mengurangi kesempatan melalui desain ruang, kontrol akses, serta pengawasan yang terintegrasi antara manusia dan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan CPTED tidak

hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga membentuk perilaku kolektif masyarakat yang proaktif dalam menjaga keamanan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami efektivitas standar keamanan dan prosedur pemeriksaan kendaraan roda empat di pusat perbelanjaan. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi makna, persepsi, serta interaksi antara pengunjung, petugas keamanan, dan manajemen dalam membentuk rasa aman. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi difokuskan pada situasi lapangan terkait penerapan prosedur pemeriksaan kendaraan, sedangkan wawancara dilakukan terhadap manajer dan petugas keamanan guna menggali pandangan mereka terkait efektivitas sistem keamanan (Sina, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi selama 23 April hingga 23 Mei 2025 di area parkir Mal X di Jakarta serta wawancara dengan dua informan utama yang terlibat langsung dalam sistem keamanan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan prinsip CPTED. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, media, regulasi, dan dokumen terkait guna memperkuat dan melengkapi data primer sehingga analisis menjadi lebih mendalam dan valid.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan isu yang muncul terkait penerapan CPTED. Pemilihan lokasi Mal X didasarkan pada tingkat keramaian dan kompleksitas demografi pengunjung yang mencerminkan tantangan keamanan yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan keamanan publik berbasis desain lingkungan. Aspek etika juga dijaga melalui pemberian informasi kepada partisipan, jaminan kerahasiaan, serta pelaksanaan wawancara secara sukarela dengan *informed consent*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Prinsip CPTED di Area Parkir Mal X

Peneliti melaksanakan wawancara di salah satu pusat perbelanjaan terkemuka yang berada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Wawancara ini dilakukan dengan individu-individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan serta pelaksanaan sistem keamanan di area parkir, yaitu manajer sekuriti dan petugas sekuriti di mal tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada proses dan prosedur keamanan yang diterapkan di tempat parkir, serta pandangan dan evaluasi mereka mengenai efektivitas sistem tersebut dalam menjaga keselamatan pengunjung dan kendaraan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan konsep keamanan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di tempat parkir pusat perbelanjaan ini dianggap lebih efektif dan aman

dibandingkan dengan sistem yang hanya mengandalkan kamera pengawas (CCTV). Keunggulan utama CPTED terletak pada pendekatan desain lingkungan yang secara langsung mempengaruhi perilaku dan interaksi pengunjung dengan area parkir, sehingga menciptakan kondisi yang lebih aman dan mengurangi peluang terjadinya tindak kejahatan. Sistem ini memungkinkan petugas sekuriti untuk memiliki pengawasan yang lebih baik dan kontrol langsung terhadap akses serta pergerakan kendaraan di area tersebut.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa desain tempat parkir di mal X sejalan dengan prinsip *Natural Access Control* dalam teori CPTED. Desain ini mengarahkan arus kendaraan ke titik-titik tertentu yang mudah diawasi oleh petugas keamanan. Dengan pengaturan rute dan zona khusus yang terkendali, pengunjung diarahkan ke lokasi yang memungkinkan pengawasan visual maksimal tanpa meninggalkan titik-titik "blind spot" yang rentan terhadap kejahatan. Hal ini memudahkan petugas keamanan dalam melaksanakan tugas pengawasan karena area yang harus dipantau menjadi lebih terbatas dan terfokus.

Sebagai bagian dari pelaksanaan CPTED, setiap kendaraan yang memasuki area parkir mal X diwajibkan untuk menjalani prosedur pemeriksaan keamanan yang menyeluruh. Pemeriksaan ini meliputi pengecekan bagasi kendaraan serta bagian bawah kendaraan roda empat dengan menggunakan alat khusus. Prosedur ini dirancang untuk mengidentifikasi potensi ancaman seperti barang berbahaya atau benda

mencurigakan yang dapat membahayakan keamanan publik. Langkah-langkah pemeriksaan ini berfungsi sebagai pencegah bagi pelaku kejahatan, Berdasarkan hasil wawancara dengan manajemen dan petugas keamanan, penerapan salah satu prinsip CPTED dan prosedur pemeriksaan yang ketat ini dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pengunjung terhadap sistem keamanan mal.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada observasi peneliti pada saat akan memasuki pintu masuk mal X dimana terlihat beberapa petugas sekuriti melakukan pengecekan bagasi dan bagian bawah kendaraan roda empat baik logistik ataupun komersil. Hal ini didukung dari jawaban wawancara pada salah satu petugas keamanan yang mengatakan (Novrial & Octavia, 2021).

“Pemeriksaan dilakukan secara menyeluruh, termasuk pengecekan fisik kendaraan dan barang bawaan. Petugas menggunakan alat bantu seperti metal detector dan alat scanning untuk mendeteksi benda berbahaya atau terlarang.”
(Wawancara dengan narasumber A, 5 Mei 2025)

Implementasi *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di area parkir terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pencegahan kejahatan. Prinsip utama CPTED yang diterapkan mencakup pengawasan alami, pengendalian akses, dan penataan ruang yang strategis. Dengan adanya pengawasan alami, petugas keamanan dan pengguna area parkir

dapat dengan mudah memantau aktivitas di sekitar, sehingga mengurangi peluang bagi pelaku kejahatan untuk beraksi tanpa terdeteksi. Selain itu, pengendalian akses menjadi aspek penting dalam penerapan CPTED di area parkir. Prosedur inspeksi kendaraan yang ketat dan sistematis memastikan bahwa setiap kendaraan yang masuk telah melalui pemeriksaan menyeluruh, sehingga meminimalkan risiko masuknya barang atau individu yang berpotensi membahayakan keamanan. Penataan ruang yang baik juga mendukung kelancaran alur kendaraan dan pergerakan orang, sehingga menciptakan lingkungan yang terorganisir dan mudah diawasi (Saputri & Nurhadiyanto, 2023).

Sistem pengendalian akses di area parkir mal X dirancang dengan menerapkan prosedur pemeriksaan kendaraan yang rinci dan ketat. Setiap kendaraan yang masuk diwajibkan untuk menjalani pengecekan yang mencakup pemeriksaan bagasi, area bawah kendaraan, serta pemeriksaan visual oleh petugas keamanan. Alat bantu seperti pemindai bawah kendaraan digunakan untuk mendeteksi adanya benda mencurigakan yang tidak terlihat secara kasat mata. Prosedur ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap potensi kejahatan, tetapi juga sebagai disinsentif bagi pelaku kriminal yang mempertimbangkan untuk melakukan tindakan melanggar hukum di area tersebut. Keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaan prosedur ini menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keamanan kawasan parkir. (Wardani, 2023).

Penerapan menyeluruh prinsip CPTED di area parkir mal X secara nyata meningkatkan persepsi keamanan pengunjung. Pencahayaan yang baik, prosedur inspeksi yang transparan, serta kehadiran pos keamanan yang tersebar memberikan tanda bahwa keamanan menjadi prioritas utama pengelola mal. Dengan demikian, pengunjung merasa lebih yakin dan nyaman meninggalkan kendaraan mereka di area tersebut. Penerapan implementasi CPTED ini menegaskan bahwa keamanan di tempat parkir tidak hanya bergantung pada teknologi pengawasan seperti CCTV, tetapi juga pada desain lingkungan yang cerdas dan prosedur operasional yang tegas serta terintegrasi.

Dalam penerapan teori CPTED (*Crime Prevention Through Environmental Design*), integrasi teknologi keamanan seperti pemasangan kamera pengawas (CCTV) dan alat deteksi lainnya memiliki peranan yang penting dalam memperkuat efektivitas prinsip-prinsip dasar CPTED. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pengawasan, tetapi juga sebagai elemen pendukung dalam aspek pengawasan alami (*natural surveillance*) dan pengendalian akses (*access control*). Dengan pemasangan teknologi CCTV yang strategis di berbagai titik area parkir, petugas keamanan dapat memantau situasi secara real-time tanpa harus berada secara fisik di setiap titik pengawasan. Hal ini menambah lapisan keamanan yang melengkapi pengawasan langsung yang dilakukan oleh petugas. Selain itu, alat deteksi seperti *scanner* bawah kendaraan dan sensor gerak juga berkontribusi dalam mendeteksi

potensi ancaman yang sulit diidentifikasi secara manual, sehingga meningkatkan sensitivitas sistem keamanan. Teknologi pengawasan ini juga memiliki peranan penting sebagai alat bukti (*evidence*) jika terjadi insiden kriminal. Rekaman video dari kamera pengawas dapat berfungsi sebagai dokumentasi yang sah untuk proses investigasi dan penanganan kasus. Keberadaan teknologi ini juga memperkuat aspek respons cepat, di mana petugas keamanan dapat segera mendapatkan informasi jika terjadi gangguan melalui sistem monitoring terintegrasi. Dengan demikian, pengawasan menjadi lebih menyeluruh dan respons terhadap potensi ancaman dapat dilakukan dengan kecepatan dan ketepatan yang lebih baik. (Saputri & Nurhadiyanto, 2023).

Peran manajemen keamanan dalam penerapan CPTED tidak boleh diabaikan karena merupakan elemen penting untuk memastikan bahwa semua prinsip dan prosedur dapat berjalan dengan efektif. Manajer keamanan memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan merumuskan strategi pengamanan yang sejalan dengan prinsip-prinsip CPTED, termasuk optimalisasi tata ruang, pengawasan alami, dan pengendalian akses. Tanggung jawab ini juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, di mana manajer memastikan bahwa jumlah dan distribusi petugas keamanan cukup untuk menutupi seluruh area parkir sesuai dengan kebutuhan dan risiko yang ada. Selain itu, manajer keamanan juga bertugas untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem pengamanan yang diterapkan, termasuk efektivitas penggunaan teknologi dan prosedur

inspeksi. Evaluasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi celah atau kelemahan dalam sistem keamanan yang perlu diperbaiki. Melalui pelatihan berkala dan pengembangan kapasitas petugas sekuriti, manajemen memastikan bahwa petugas selalu siap dan mampu menjalankan tugas dengan disiplin dan profesionalisme yang tinggi. Pendekatan manajerial yang sistematis dan adaptif ini mendukung pembaruan rutin terhadap prosedur dan desain lingkungan keamanan agar selalu relevan dengan dinamika situasi dan teknologi terbaru.

Kombinasi antara teknologi mutakhir dan manajemen keamanan yang terorganisir dengan baik menciptakan sinergi yang memperkuat penerapan CPTED di area parkir. Teknologi meningkatkan jangkauan dan efektivitas pengawasan, sementara manajemen memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan secara maksimal sesuai dengan fungsi dan prosedur yang telah ditetapkan. Sinergi ini juga menjamin adanya koordinasi yang optimal antara petugas keamanan, sistem teknologi, dan desain lingkungan sehingga setiap potensi ancaman dapat diantisipasi dengan cepat dan tepat. Penggunaan CPTED sebagai alat analisis dalam konteks ini membantu untuk memahami bagaimana faktor lingkungan (desain area parkir), teknologi, dan sumber daya manusia yang dikelola secara profesional saling melengkapi dalam membangun sistem keamanan yang efektif.

4.2 Pembahasan dan Perbandingan Temuan dengan Literatur Sebelumnya

Analisis hasil penelitian tentang penerapan standar keamanan yang

berlandaskan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam inspeksi kendaraan bermotor di pusat perbelanjaan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip CPTED, seperti pengawasan alami, pengendalian akses, penguatan teritorial, dan pemeliharaan lingkungan, dapat menambah sistem penunjang keamanan di area parkir. Desain yang memungkinkan pengawasan alami oleh petugas keamanan dan pengunjung dapat mengurangi potensi kejahatan, yang berkontribusi pada penurunan angka kriminalitas melalui prosedur inspeksi kendaraan yang ketat dan pengawasan yang intensif. Selain itu, interaksi yang baik antara petugas keamanan dan pengunjung juga berperan penting dalam meningkatkan rasa aman, menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan keamanan yang adaptif dan berbasis bukti, yang terus diperbarui sesuai dengan evaluasi dan perubahan modus operandi kejahatan, sehingga sistem keamanan tetap efektif dan responsif terhadap situasi yang berkembang (De Ala & Faelangca, 2024).

Dalam ruang lingkup pemeriksaan kendaraan di pusat perbelanjaan, penerapan prinsip-prinsip CPTED dapat dilakukan melalui desain tata letak area parkir, prosedur pemeriksaan kendaraan yang terstruktur, serta pelatihan bagi petugas keamanan untuk mengenali potensi ancaman sejak dini. Dalam sistem keamanan parkir di Mal X, penerapan prinsip CPTED sangat terlihat, terutama dalam hal *Natural Surveillance*. menurut hasil yang ada

di lapangan menunjukkan secara jelas bagaimana desain dan pengelolaan lingkungan fisik difokuskan untuk mendukung pengawasan yang efisien. Salah satu ciri penting yang dapat diamati adalah adanya pencahayaan yang memadai di area parkir, yang memungkinkan identifikasi visual terhadap orang maupun aktivitas yang terjadi di tempat itu, baik oleh petugas keamanan maupun pengunjung. Selain penerangan, struktur lorong parkir yang panjang dan lurus juga memberikan keuntungan dalam hal keamanan. Desain ini memungkinkan pengawasan dari jarak yang lebih efektif karena area yang terbuka dan tidak terhalang secara visual mengurangi kemungkinan orang bersembunyi atau melakukan tindakan mencurigakan secara tidak terlihat. Dengan demikian, petugas dan sistem pengawasan seperti CCTV dapat mendeteksi ancaman yang mungkin muncul lebih awal.

Menurut hasil yang ada di lapangan, dapat dilihat bahwa Mal X telah menerapkan konsep CPTED dalam sistem keamanan parkirnya, khususnya dalam hal *Territorial Reinforcement*. Ini terlihat dari kehadiran petugas keamanan yang mengenakan seragam resmi lengkap dengan perlengkapan keamanan, yang memberikan sinyal yang jelas mengenai otoritas dan pemantauan yang berlangsung di area tersebut. Keberadaan petugas keamanan dalam seragam secara tidak langsung memberitahukan masyarakat bahwa wilayah tersebut memiliki batas-batas yang dilindungi dan diawasi oleh otoritas yang berwenang. Di samping itu, sistem akses kendaraan yang mengharuskan lewat satu titik pemeriksaan menciptakan transisi

yang jelas antara ruang publik (jalan raya) dan ruang semi privat (area parkir mal). Ini adalah strategi krusial dalam CPTED karena mengurangi akses yang tidak terkendali dan mendorong pengawasan terhadap siapa saja yang memasuki area tersebut.

Selanjutnya, elemen visual seperti papan besar yang bertuliskan “PARKING” di jalur masuk meningkatkan pemahaman pengunjung bahwa mereka memasuki area dengan fungsi dan manajemen tertentu. Selain itu, pemeriksaan kendaraan oleh petugas keamanan secara terbuka juga merupakan bentuk nyata dari penguatan teritorial, yang menyampaikan pesan bahwa lokasi tersebut berada dalam pengawasan ketat dan tidak dapat diakses tanpa izin.

Berdasarkan hasil di lapangan kita dapat melihat penerapan prinsip *Natural Access Control* melalui elemen visual yang diletakkan dengan cermat di area parkir bawah tanah sebuah pusat perbelanjaan. Garis-garis panah berwarna kuning yang terlihat jelas di permukaan lantai berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan kendaraan agar mengikuti jalur yang sudah ditentukan oleh manajemen gedung. Tanda ini tidak hanya bermanfaat untuk mengatur lalu lintas, tetapi juga membentuk alur pergerakan alami yang membantu mencegah kendaraan atau orang memasuki daerah yang tidak seharusnya. Di samping itu, adanya plang petunjuk di langit-langit parkir menambah keefektifan sistem navigasi internal, memungkinkan pengunjung untuk mengetahui jalan keluar, akses ke berbagai lantai, serta lokasi penting seperti lift, tangga darurat, dan pintu

masuk utama. Kejelasan informasi ini secara tidak langsung membantu mengurangi kemungkinan individu dengan niat negatif berkeliaran tanpa tujuan tertentu, karena seluruh ruang telah dirancang untuk mengurangi area yang tidak terpantau.

Selain penerapan prinsip pengawasan alami dan pengendalian akses, pentingnya pemeliharaan juga merupakan elemen krusial dalam konsep CPTED yang diadopsi di Mal X. Pemeliharaan yang memadai pada fasilitas keamanan tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap keselamatan pengunjung, tetapi juga bertindak sebagai pencegahan terhadap kemungkinan tindak kejahatan yang bisa terjadi akibat kelalaian atau kerusakan fasilitas.

Dalam hal ini, pemeliharaan rutin untuk peralatan keamanan seperti CCTV dan lampu penerangan dilaksanakan setiap bulan, tanpa memperhatikan apakah perangkat tersebut dalam kondisi baik atau rusak. Langkah ini mencerminkan komitmen manajemen untuk memastikan bahwa seluruh sistem keamanan selalu beroperasi dalam kondisi optimal. Hal ini didukung dari jawaban wawancara pada salah satu petugas keamanan yang mengatakan,

“Untuk CCTV dan lampu penerangan Kita kan di sini ada yang namanya maintenance berkala. Maintenance berkala itu, rusak tidak rusak, mereka cek satu bulan sekali. Apalagi yang rusak, kita langsung dalam 1x24 jam wajib diperbaiki. “

(Wawancara dengan narasumber A, 5 Mei 2025)

Pandangan peneliti ini didukung oleh studi sebelumnya yang menyoroti efektivitas prinsip-prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam meningkatkan keamanan, terutama di area parkir publik. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa strategi CPTED, seperti pengawasan alami, pengendalian akses, dan penguatan wilayah, berperan krusial dalam menurunkan angka kejahatan dengan menciptakan lingkungan fisik yang dapat mencegah tindakan kriminal (Novrial & Octavia, 2021). Selain itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Novrial dan Octavia dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2021 dan penelitian oleh Wiyantara Wizaka dari Universitas Widyatama pada tahun 2019 menjelaskan bahwa penggabungan CPTED dengan langkah-langkah keamanan aktif, seperti kehadiran petugas keamanan dan sistem komunikasi darurat, secara signifikan meningkatkan keselamatan di lokasi-lokasi seperti pusat perbelanjaan (Novrial & Octavia, 2021). Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian ini untuk menilai penerapan prinsip CPTED dalam prosedur pemeriksaan kendaraan di pusat perbelanjaan, sekaligus menegaskan pentingnya desain lingkungan dalam upaya pencegahan kejahatan.

Lalu pada penelitian berjudul “Adaptasi *Crime Prevention through Environment Design* (CPTED): Studi Kasus Fenomena Desain Fasilitas Publik” yang dilakukan oleh

Wiyantara Wizaka pada tahun 2012 menguraikan konsep *Crime Prevention through Environmental Design* (CPTED) ini sangat mendukung penjelasan dalam penelitian tentang penerapan standar keamanan di pusat perbelanjaan. Penjelasan mengenai empat strategi utama CPTED, pengawasan alami, penegasan kawasan, kendali akses secara alamiah, dan penguatan target, menyediakan kerangka kerja yang jelas dan komprehensif untuk memahami bagaimana desain lingkungan fisik dapat berkontribusi dalam mencegah kejahatan. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip-prinsip CPTED dalam prosedur inspeksi kendaraan dan pengelolaan area parkir. Strategi pengawasan alami yang dijelaskan, seperti penempatan pintu dan jendela yang memungkinkan pengamatan dari berbagai sudut, serta pencahayaan yang memadai, sangat relevan dengan upaya meningkatkan keamanan di pusat perbelanjaan.

Konsep ini menegaskan pentingnya desain yang memungkinkan pengawasan visual yang optimal terhadap kendaraan dan aktivitas di area parkir, sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya kejahatan. Dengan demikian, penerapan pengawasan alami menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengunjung. Penegasan kawasan dan kendali akses secara alamiah juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun batasan yang jelas antara area publik dan privat, serta mengatur jalur akses yang dapat dilewati. Dalam hal ini membantu mengendalikan

pergerakan kendaraan dan pengunjung, sekaligus menciptakan persepsi risiko bagi pelaku kejahatan. Penerapan elemen-elemen seperti pagar, signage, dan desain paving block yang strategis dapat memperkuat pengelolaan keamanan dan mendukung prosedur pemeriksaan kendaraan yang efektif (Wizaka, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyantara Wizaka (2012) tentang adaptasi konsep CPTED dalam desain fasilitas publik memberikan dasar teori yang kokoh untuk memahami bagaimana desain lingkungan dapat secara proaktif mencegah tindakan kriminal. Studi ini menjelaskan prinsip-prinsip CPTED yang menekankan pada aspek desain fisik sebagai pengendali ruang untuk meminimalkan peluang terjadinya kejahatan. Dalam penerapan standar keamanan di pusat perbelanjaan, hasil penelitian ini relevan dan mendukung temuan penelitian peneliti yang menunjukkan efektivitas strategi CPTED dalam mengurangi tingkat kriminalitas dan meningkatkan rasa aman.

Kedua penelitian secara konsisten menegaskan bahwa pengaturan tata ruang dan elemen desain seperti pencahayaan yang cukup, pengawasan alami (natural surveillance), serta pembatasan akses yang terkontrol merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman. Penelitian Wiyantara memberikan bobot empiris tambahan terhadap pentingnya adaptasi CPTED sesuai dengan karakteristik fasilitas publik, khususnya pusat perbelanjaan yang memiliki dinamika ruang yang padat dan beragam aktivitas. Sementara penelitian kami

menambahkan dimensi partisipasi aktif masyarakat dan keterlibatan multisektoral sebagai penguat efektivitas implementasi CPTED, studi Wiyantara menyoroiti bagaimana modifikasi desain fisik pada fasilitas publik dapat secara langsung mengurangi risiko kriminalitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Novrial dan Octavia mengenai evaluasi keamanan serta keselamatan fasilitas parkir sepeda motor di Mall Podomoro City mengkaji berbagai aspek desain dan pengelolaan yang berpengaruh terhadap peningkatan risiko tindak kejahatan dan ketidaknyamanan bagi pengguna. Studi ini menekankan pentingnya aspek keamanan fisik, seperti pencahayaan yang cukup, pengawasan alami, pengaturan akses keluar-masuk, serta sistem pengawasan elektronik (CCTV) sebagai faktor utama dalam menciptakan lingkungan parkir yang aman dan nyaman. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi masalah-masalah seperti titik-titik buta pengawasan dan kurangnya pengelolaan keamanan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindak kriminal seperti pencurian dan vandalisme.

Temuan ini relevan dan mendukung hasil penelitian ini yang menekankan perlunya penerapan prinsip-prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam konteks fasilitas publik yang memiliki dinamika ruang tinggi seperti pusat perbelanjaan. Baik studi Novrial dan Octavia maupun penelitian Anda menegaskan pentingnya elemen-elemen desain fisik seperti pencahayaan yang optimal, pengawasan natural, dan pengendalian akses sebagai kunci

utama dalam mencegah tindak kriminal. Hasil penelitian ini lebih menonjol dalam mengintegrasikan aspek sosial dan partisipasi aktif masyarakat serta kolaborasi multisektoral dalam penerapan CPTED, menambahkan dimensi kebijakan dan keberlanjutan pengelolaan keamanan yang tidak secara eksplisit dibahas dalam studi Novrial dan Octavia.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi keamanan fasilitas parkir secara teknis dan fisik, sebagaimana dilakukan oleh Novrial dan Octavia, merupakan fondasi yang dapat diperkuat dengan pendekatan sistemik berbasis partisipasi sosial dan kebijakan keamanan berbasis CPTED. Dengan demikian, hubungan dari temuan kedua studi ini memberikan wawasan bahwa efek optimal pencegahan kejahatan di fasilitas umum, termasuk fasilitas parkir mall, dicapai tidak hanya melalui desain dan teknologi keamanan yang baik, tetapi juga melalui penguatan peran masyarakat dan koordinasi pihak terkait.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip CPTED di area parkir Mal X telah berjalan secara efektif dan terstruktur. Penerapan *natural surveillance*, pengendalian akses, dan penguatan teritorial melalui desain lingkungan dan prosedur pemeriksaan kendaraan terbukti mampu menciptakan rasa aman dan meningkatkan pengawasan terhadap potensi ancaman. Selain itu, pemeliharaan fasilitas keamanan secara berkala serta integrasi teknologi seperti CCTV dan pemindai

kendaraan memperkuat sistem keamanan secara keseluruhan. Peran manajemen dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan keamanan juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan efektivitas penerapan CPTED. Dengan demikian, sistem keamanan parkir yang berbasis CPTED tidak hanya mampu mencegah tindak kejahatan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan publik terhadap pengelolaan keamanan ruang publik. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya standarisasi prosedur keamanan di pusat perbelanjaan lain serta pelatihan berkala bagi petugas keamanan agar prinsip-prinsip CPTED dapat diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affif, A. M., & Novrial, N. (2021). Implementasi Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Pada Fasilitas Parkir Sepeda Motor (Studi Kasus: Kampus Fakultas Ilmu Budaya USU). *TATALOKA*, 23(1), 127-137. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.1.127-137>
- Amana, A. T., Trisnawan, D., & Gamal, A. (2024). *Perwujudan Strategi Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) pada Permukiman Gated Community* [Thesis, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920545773&lokasi=lokal>
- Crowe, Ti. D. (2013). *Crime prevention through environmental design* (3rd ed.) [Ebook]. Elsevier. <https://students.aiu.edu/submissio>
- [ns/profiles/resources/onlineBook/a2S7e3_crime%20prevention%20environmental%20design%20architecture.pdf](https://profiles/resources/onlineBook/a2S7e3_crime%20prevention%20environmental%20design%20architecture.pdf)
- Daniel Nte, N., Augustine Teru, V., & Melyliana Putri, N. (2022). *Intelligence Education for National Security and Public Safety Policy: A Comparative Analysis of Nigeria, South Africa, and Indonesia*. Research Gate, 6(1). https://www.researchgate.net/publication/362090856_Intelligence_Education_for_National_Security_and_Public_Safety_Policy_A_Comparative_Analysis_of_Nigeria_South_Africa_and_Indonesia
- De Ala, J. J. J., & Faelangca, K. C. (2024). *Real-Time Monitoring Of Parking Lot Space Detection*. Educational Administration: Theory and Practice, 30(5), 11268–11285. <http://www.kuey.net/index.php/kuey/article/view/4931>
- Divisi Teknologi Informasi dan Komunikasi Polri. (2022, September 27). *Pencurian di 'puncak' kriminalitas*. Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/pencurian_di_%E2%80%99puncak%E2%80%99_kriminalitas
- Dwima, F., & Wibisono, K. A. (2017). *Rancang Bangun Sistem Keamanan Parkir Berbasis Random Password dan Image Processing Menggunakan Optical Character Recognition (OCR)*. Jurnal Teknik Elektro dan Komputer TRIAC, 4(2), 9–14. <https://journal.trunojoyo.ac.id/triac/article/view/3259>

- Eko, I. A. (2019). *Sistem Keamanan Area Parkir STKIP PGRI Tulungagung Berbasis Radio Frequency Identification (RFID)*. JoEICT (Journal of Education And ICT), 3(1). <http://www.jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/joeict/article/view/757>
- Farisa, F. C. (2022, July 18). *Mengenang 13 Tahun Tragedi Bom JW Marriott dan Ritz-Carlton 2009 di Jakarta*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/18/16223131/mengenang-13-tahun-tragedi-bom-jw-marriott-dan-ritz-carlton-2009-di-jakarta?page=all>
- Fnh. (2014, November 17). *Pusat perbelanjaan harus jamin keselamatan pengunjung*. hukumonline.com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/pusat-perbelanjaan-harus-jamin-keselamatan-pengunjung-t5469590255116/>
- Hartanto, D., Kowaas, S., & Legowo, Y. A. (2024). *Potensi Serangan Teror Terhadap Bandar Udara*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(4), 1797–1809.
- Herni Setiawan, T. (2012). *Manajemen Pemeliharaan Pusat Belanja (Studi Kasus Cihampelas Walk Bandung)*. JURNAL TEKNIK SIPIL, 12(1). <https://media.neliti.com/media/publications/141767-ID-manajemen-pemeliharaan-pusat-belanja-stu.pdf>
- Mangopa Malik, A. A., Evani Sela, R. L., & Moniaga, I. L. (2024). *Implementation of Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) in Manado Old City Center Area*. ARTEKS. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/3267/1067>
- Memahami Konsep Keamanan Bag I – PID Polda Kepri. (n.d.). <https://pid.kepri.polri.go.id/memahami-konsep-keamanan-bag-i/>
- Musonda, I. (2022). *Safety and Security in Urban Public Spaces as a significant component of Social Sustainability*. <https://ujcontent.uj.ac.za/esploro/outputs/journalArticle/Safety-and-Security-in-Urban-Public/9915602807691>
- Novrial, & Octavia, G. (2021). *Security And Safety Evaluation of Motorcycle Parking Mal Podomoro City*. International Journal of Architecture and Urbanism, 5(3). <https://talenta.usu.ac.id/ijau/article/view/7716>
- Peng, Y. L., Li, Y., Cheng, W. Y., & Wang, K. (2024). *Evaluation and Optimization of Sense of Security during the Day and Night in Campus Public Spaces Based on Physical Environment and Psychological Perception*. Sustainability, 16(3), 1256. <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/3/1256>
- Saputri, N. A., & Nurhadiyanto, L. (2023). *Analisis Control Access Dalam Strategi Pencegahan Tindakan Tawuran Di Jakarta International Stadium*. IKRA-ITH HUMANIORA, 7(3). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3363>

- Sudahnan, S. (2011). *Kewenangan satpam sebagai tenaga keamanan di perusahaan*. *Perspektif*, 16(3), 140–148. <https://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/78>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2002 TENTANG BANGUNAN GEDUNG. (2002). In standarpelayanan.bandung.go.id. DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA. Retrieved November 20, 2024, from <https://standarpelayanan.bandung.go.id/loker/99f1a155091edfaf6fa69d816b713cae/2017/5090ca69f254d63b1b42a7738e431188.pdf>
- Wahyu, A. P., Suhendri, S., & Heryono, H. (2019). *Peningkatan Sistem Keamanan Parkir dengan Teknologi Artificial Intelligence Imaging*. *Journal of Information Technology*, 1(2), 39–42. <https://jurnal.stmik-amikbandung.ac.id/joint/article/view/9>
- Wardani, R. A. (2023). *PENERAPAN CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN (CPTED) DI PERUMAHAN UMUM NASIONAL ANTANG* [Thesis, Universitas Hasanudin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29128/1/D51116521_skripsi_18-08-2023%201-2.pdf
- Wizaka, W. (2012). *Adaptasi Crime Prevention through Environment Design (CPTED): Studi Kasus Fenomena Desain Fasilitas Publik*. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*. <https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2380>
- Yansen, B., Kusuma, N. R., Sihombing, & Antony. (2016). *Kajian metode crime prevention through environmental design cpted pada fasilitas parkir* [Thesis, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20429565&lokasi=lokal>